

Kesalahan Berbahasa pada Teks Karangan Siswa SMA-SMK Kota Makassar

Fiah Luthfiah Bani ¹

Nurhikma ²

Nensilianti³

Johar Amir⁴

¹²³⁴Universitas Negeri Makassar

¹banifiahluthfiah@gmail.com

²nurhikma3108@gmail.com

³nensilianti@unm.ac.id

⁴johar.amir@ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada teks karangan siswa SMA-SMK Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks karangan siswa yang dianalisis berdasarkan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dan kaidah tata bahasa baku. Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap setiap bentuk kesalahan sesuai kategori yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa paling banyak ditemukan pada bidang ejaan, meliputi penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, penulisan singkatan yang tidak sesuai kaidah, kesalahan kata depan di dan ke, penandaan kata bahasa asing yang tidak digarisbawahi, serta penggunaan tanda baca yang tidak sesuai. Kesalahan berikutnya terlihat pada penggunaan kata tidak baku, seperti akseibilitas, moderen, dan biliard, yang seharusnya ditulis aksesibilitas, modern, dan biliar. Pada bidang morfologi ditemukan beberapa bentuk kesalahan seperti penghilangan prefiks *ber-*, *pe-*, *per-*, sufiks *-an*, pemendekan prefiks *men-* menjadi *n-*, serta penghilangan konjungsi yang menyebabkan ketidaktepatan struktur kalimat. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa masih perlu ditingkatkan terutama dalam penguasaan ejaan dan pembentukan kata yang sesuai kaidah. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai kesalahan kebahasaan pada level pendidikan menengah serta menjadi dasar perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kata Kunci: *kesalahan berbahasa, ejaan, morfologi, karangan siswa*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi nasional, pembentukan karakter, dan instrumen utama dalam proses pendidikan formal (Barus, dkk., 2025). Dalam lingkungan pendidikan khususnya sekolah menengah kemampuan berbahasa yang baik, terutama dalam keterampilan menulis, merupakan indikator penting keberhasilan proses belajar. Keterampilan menulis menuntut penguasaan kaidah ejaan, struktur kalimat, dan pilihan kata yang tepat sehingga kesalahan sekecil apa pun dapat memengaruhi ketepatan dan kejelasan makna (Dianisa, Gumono, & Amaliyah, 2025). Namun yang terjadi di lapangan menunjukkan penggunaan bahasa di kalangan siswa SMA dan SMK masih kerap menyimpang dari kaidah baku seperti yang tercantum dalam PUEBI atau EYD, terutama karena kuatnya arus bahasa informal dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena kesalahan berbahasa menjadi sebuah isi yang masih sering didiskusikan dalam kajian linguistik. Hal ini dikarenakan kesalahan berbahasa memiliki dampak langsung terhadap efektivitas komunikasi tulisan siswa. Suandi (2024) menegaskan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses belajar bahasa sehingga setiap kesalahan merupakan gambaran dari perkembangan kompetensi kebahasaan seseorang. Kesalahan berbahasa pada teks karangan siswa bukan hanya persoalan teknis, tetapi hal ini berkaitan dengan struktur berpikir dan kemampuan siswa menyusun argument secara logis. Kondisi ini menuntut perhatian lebih dari pendidik dan peneliti untuk memahami akar persoalan serta pola kesalahan yang muncul dalam tulisan siswa.

Berbagai penelitian dan literatur telah menjabarkan faktor-faktor kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, baik dari aspek linguistik maupun sociolinguistik. Afifah dan Usiono (2025) menegaskan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh generasi muda sangat beragam, baik dalam komunikasi tulisan maupun lisan. Faktor utama penyebab kesalahan berbahasa ini adalah pengaruh media sosial yang memperkenalkan cara berkomunikasi yang lebih cepat, efisien, namun tidak selalu mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang benar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Marunduri, Ningsih, dan Ariga (2025) yang menunjukkan bahwa kesalahan ejaan dan diksi menjadi bentuk kesalahan paling banyak ditemukan dalam karangan siswa sekolah menengah. Faktor-faktor tersebut diperparah oleh minimnya motivasi belajar, rendahnya budaya membaca, dan lingkungan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan bahasa nonbaku. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana berbagai faktor yang memengaruhi hasil tulisan siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadhila, Slamet, dan Atmojo (2025) juga menemukan bahwa ketidakpahaman terhadap aturan kebahasaan dan kurangnya strategi serta media pembelajaran yang mendukung berkontribusi signifikan terhadap munculnya kesalahan berbahasa dalam karangan deskripsi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa bukan hanya berasal dari kompetensi linguistik siswa, tetapi juga dari pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya optimal. Dalam konteks pengajaran menulis, guru dituntut mampu menyediakan pembelajaran yang sistematis, memberi umpan balik yang jelas, serta menggunakan strategi yang mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis siswa. Hal ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan yang memberikan gambaran lebih detail mengenai bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam teks karangan mereka.

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam kajian mengenai kesalahan berbahasa terutama yang berfokus pada siswa SMA dan SMK di daerah tertentu dengan karakteristik kebahasaan yang kompleks. Kota Makassar merupakan salah satu wilayah yang memiliki dinamika linguistik khas karena adanya interaksi intensif antara bahasa Indonesia baku dengan bahasa daerah seperti Makassar dan Bugis, serta bahasa gaul yang digunakan dalam proses interaksi sehari-hari (Munandar, 2018). Kondisi ini memungkinkan munculnya pola kesalahan berbahasa yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sayangnya, hingga kini penelitian yang mengkaji secara spesifik kesalahan berbahasa siswa SMA-SMK di Kota Makassar masih sangat terbatas sehingga belum tersedia gambaran komprehensif mengenai bentuk kesalahan yang paling sering muncul dalam karangan siswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang dominan dalam teks karangan siswa SMA dan SMK di Kota Makassar, khususnya kesalahan dalam bidang ejaan dan morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai

dinamika kebahasaan lokal memengaruhi hasil tulisan siswa dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap kaidah bahasa Indonesia baku. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks linguistik Makassar yang belum banyak dikaji, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pendekatan pengajaran menulis yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan pelajar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang muncul dalam teks karangan siswa SMA dan SMK di Kota Makassar. Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai penyajian penelitian dalam bentuk keterangan yang menyeluruh dan mendalam tentang proses apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu itu mungkin terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai penyajian penelitian dalam bentuk keterangan yang menyeluruh dan mendalam tentang proses apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu itu mungkin terjadi (Tarwiyati & Sabardila, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskripsi kualitatif bertujuan memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai proses, alasan, dan cara terjadinya suatu fenomena.

Data dalam penelitian ini berupa berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam teks karangan siswa, khususnya pada aspek ejaan dan morfologi yang tampak dalam tulisan mereka. Data tersebut diperoleh dari sumber data utama, yaitu siswa SMA dan SMK di Kota Makassar yang menghasilkan karangan sebagai objek kajian. Selain itu, guru Bahasa Indonesia pada sekolah yang diteliti menjadi sumber data pendukung untuk memberikan informasi tambahan mengenai proses pembelajaran menulis serta kondisi kebahasaan siswa. Dengan demikian, data dan sumber data dalam penelitian ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesalahan berbahasa dalam karangan siswa.

Hasil

Kesalahan Bidang Ejaan

Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia saat ini dikenal dengan sebutan ejaan yang disempurnakan (EYD) (Qhadafi, 2018). Ejaan merupakan sistem penulisan yang berfungsi sebagai pedoman baku dalam penggunaan huruf, tanda baca, penulisan kata, serta kaidah kebahasaan lainnya yang ditetapkan untuk memastikan ketepatan dan keseragaman bahasa tulis di seluruh wilayah Indonesia. Berikut hasil penelitian terkait kesalahan bidang ejaan.

Kesalahan Pemakaian huruf

a. Huruf kecil dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat

Data 1

S1: jadi saat nyimak presentasi kelompok 4 bagus dan rinci

Data 1 di atas tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat sebagaimana ditetapkan dalam kaidah penulisan bahasa Indonesia. Huruf pertama pada kata "Jadi" ditulis menggunakan huruf kapital karena terletak pada awal kalimat.

Data 2

S2 : judul observasi : Storia Cafe

Data 2 di atas tidak menggunakan huruf kapital pada awal kalimat sebagaimana ditetapkan dalam kaidah penulisan bahasa Indonesia. Huruf pertama pada kata “judul” ditulis menggunakan huruf kapital karena terletak pada awal kalimat.

b. Huruf kecil dipakai sebagai huruf awal penulisan nama

Data 3

S3 : cristian timoti

Data 3 di atas terdapat frasa “*cristian timoti*” terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital karena penulisan nama diri mengharuskan setiap unsur nama diawali huruf kapital, sehingga penulisan seluruh bagian nama tersebut belum sesuai dengan kaidah penulisan huruf kapital dalam bahasa Indonesia.

Data 4

S4 : Qirani utami

Data 4 “Qirani utami” terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Unsur kedua sebagai bagian dari nama diri tetap wajib diawali huruf kapital, sehingga penulisan nama tersebut belum memenuhi aturan penulisan nama yang benar.

Kesalahan Pemakaian Singkatan

a. Singkatan, termasuk akronim, yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis huruf kecil

Data 5

S5 : Secara keseluruhan kawasan Gor Sudiang memiliki area yang luas dengan penataan yang cukup baik.

Data 5 menggunakan frasa “*Gor Sudiang*” yang tidak sesuai dengan kaidah karena singkatan terdiri atas huruf awal setiap kata dan seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Penulisan tersebut belum mengikuti aturan penulisan singkatan berupa akronim.

Data 6

S5: Pameran seni unm ini terletak di Jl. Parantambung.

Data 6 menggunakan kata “*unm*” yang tidak sesuai dengan kaidah karena singkatan terdiri atas huruf awal setiap kata dan seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Penulisan tersebut belum mengikuti aturan penulisan singkatan berupa akronim.

Kesalahan penulisan kata depan

a. Penulisan kata depan di digabung dari kata yang mengikutinya

Data 7

S6: Lingkungan disekitar Gor cukup ramai, terutama saat diadakan turnamen atau acara besar.

Data 7 menggunakan kata “*disekitar*” yang tidak tepat karena kata depan *di* seharusnya dipisah dari kata yang mengikutinya, sehingga penggunaan bentuk tersebut belum sesuai dengan aturan penulisan kata depan dalam bahasa Indonesia.

Data 8

S7: Pelayanan di Storia Cafe juga patut di acungi jempol.

Data 8 menggunakan kata “*di acungi*” yang tidak sesuai kaidah karena kata depan *di* yang berfungsi membentuk kata kerja seharusnya ditulis serangkai, sehingga penulisan bentuk tersebut belum mengikuti ketentuan penulisan kata depan yang benar.

b. Penulisan kata depan ke digabung dari kata yang mengikutinya

Data 9

S8: Saat berjalan menuju kelokasi observasi kami mengamati secara seksama jejeran toko di sepanjang jalan.

Data 9 menggunakan kata "*kelokasi*" yang tidak tepat karena kata depan ke seharusnya dipisah dari kata yang mengikutinya, sehingga penggunaan bentuk tersebut belum sesuai dengan aturan penulisan kata depan dalam bahasa Indonesia

Kesalahan Kata Bahasa Asing Tidak Ditandai dengan Garis Bawah

Data 10

S9: Pengunjung dapat menikmati alunan live music

Data 10 menggunakan frasa "*live music*" yang digunakan untuk menggambarkan hiburan musik secara langsung, tetapi penulis tidak menandainya dengan garis bawah sehingga bentuknya bercampur dengan unsur bahasa Indonesia lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

Data 11

S10: Cafe ini menyediakan banyak snack dan hiburan.

Data 11 menggunakan kata "*snack*" yang digunakan untuk menggambarkan cemilan, tetapi penulis tidak menandainya dengan garis bawah sehingga bentuknya bercampur dengan unsur bahasa Indonesia lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

a. Penggunaan tanda titik tidak digunakan di akhir kalimat

Data 12

S11 : Dengan menampilkan beberapa karya, dari lukisan, patung, fotografi, hingga instalasi seni

Data 12 menunjukkan kesalahan penggunaan tanda baca titik. Tanda titik harus digunakan di akhir kalimat namun dalam kalimat tersebut tidak digunakan tanda titik pada akhir kalimat.

b. Penggunaan tanda koma tidak digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat.

Data 13

S11: Jadi saat nyimak presentasi kelompok 4 bagus dan rinci

Data 13 setelah kata "*jadi*" yang merupakan ungkapan penghubung tidak menggunakan tanda koma sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

c. Penggunaan tanda koma digunakan pada kata hubung intrakalimat

Data 14

S5: Berbagai permainan disana sangat membuat pengunjung terhibur, karena permainan disana terbilang gaul.

Data 14 terdapat penggunaan tanda koma sebelum kata "karena". Dalam kalimat tersebut, koma dipakai secara tidak tepat sehingga hubungan antarklausa menjadi kurang efektif. Penulisan frasa "terhibur, karena" membuat struktur kalimat terasa terputus padahal kedua bagian kalimat tersebut saling berkaitan langsung. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

Data 15

S7: Kondisi fasilitas yang perlu diperbaharui, keterbatasan fasilitas pendukung, kebersihan, dan keterbatasan aksesibilitas.

Data 15 terdapat kata "aksesibilitas" yang merupakan kesalahan penggunaan kata tidak baku. Penggunaan kata ini membuat penyampaian informasi tentang kondisi fasilitas, kebersihan, serta keterbatasan pendukung menjadi kurang tepat karena bentuk katanya tidak sesuai dengan kaidah baku yang seharusnya digunakan dalam penulisan formal. Bentuk kata baku aksesibilitas ialah aksesibilitas yang berarti akses.

Data 16

S7: Tempat ini menawarkan berbagai fasilitas yang lengkap, toilet yang bersih, mushola yang nyaman, area billiard untuk bersantai.

Data 16 terdapat kata "*Moderen*" dan "*Biliard*" yang merupakan kesalahan penggunaan kata tidak baku. Pemakaian kata tersebut menjadikan penyajian informasi tentang kelengkapan fasilitas seperti toilet, ruang ibadah, dan area permainan menjadi kurang tepat penulisannya. Bentuk kata baku moderen ialah modern yang berarti terbaru, sedangkan kata baku dari biliard ialah biliar yang berarti suatu permainan.

Kesalahan Bidang Morfologi

Bidang morfologi pada dasarnya berkaitan dengan proses pembentukan kata melalui berbagai mekanisme, seperti afiksasi yang merupakan proses paling produktif dalam menghasilkan bentuk kata baru, reduplikasi yang turut berperan dalam menghadirkan ragam makna, mulai dari penegasan intensitas hingga penyebutan kolektivitas, serta memberi nilai estetis dalam penggunaan bahasa, serta proses komposisi dan derivasi yang menunjukkan kerumitan struktur kata yang dipengaruhi oleh unsur budaya, pola pikir, serta kebutuhan komunikasi penuturnya (Putri, dkk., 2025). Sehingga dapat disimpulkan bidang morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata beserta perubahan bentuk dan maknanya melalui berbagai mekanisme.

Penghilangan Prefiks ber-

Data 17

S11: Mereka jalan ke pasar lelong untuk mengamati sekitaran pasar.

Data 17 di atas terdapat kata "*jalan*" yang kurang tepat penggunaannya karena tidak mendapat prefiks *ber-* yang dibutuhkan untuk membentuk makna kegiatan atau aktivitas. Penghilangan prefiks *ber-* menyebabkan kalimat tersebut menjadi kurang tepat dalam menggambarkan tindakan yang dilakukan subjek. Maka, kata yang seharusnya digunakan adalah *berjalan* yang bermakna melakukan kegiatan berjalan menuju suatu tempat. Kalimat yang benar adalah *Mereka berjalan ke pasar lelong untuk mengamati sekitaran pasar*.

Penghilangan Prefiks pe-

Data 18

S12: Pertanyaan kedua mengajukan pertanyaan dan yang menjawab pertanyaan Nur Hidayah.

Data 18 di atas memuat frasa "*pertanyaan kedua*" yang kurang tepat digunakan karena tidak menggambarkan pelaku yang mengajukan pertanyaan dalam kalimat tersebut. Penggunaan kata tersebut menyebabkan struktur kalimat menjadi tidak tepat karena yang dimaksud sebenarnya adalah orang yang bertanya, bukan bentuk

pertanyaannya. Maka, kata yang harus digunakan adalah *penanya* yang berarti pihak atau orang yang mengajukan pertanyaan.

Penghilangan Konfiks per-an

Data 19

S13: Tumbuhnya pusat belanja modern berpotensi menggerus ekstensi pasar tradisional.

Data 19 di atas memuat frasa "Tumbuhnya pusat belanja" yang kurang tepat digunakan karena mengalami penghilangan konfiks per-an sehingga tidak membentuk makna nomina yang diperlukan dalam konteks kalimat tersebut. Penghilangan kedua afiks tersebut menyebabkan kata yang digunakan tidak sesuai untuk menggambarkan konsep tempat atau kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas jual beli. Maka, kata yang seharusnya digunakan adalah *perbelanjaan* yang menunjukkan bentuk kata benda yang tepat sesuai konteks.

Kesalahan Morf men- dan Disingkat n-

Data 20

S14: Jadi saat nyimak presentasi kelompok 4 bagus dan rinci

Data 20 di atas memuat kata "*nyimak*" yang kurang tepat digunakan karena mengalami perubahan bentuk dari prefiks *men-* yang disingkat menjadi *n-* sehingga tidak sesuai dengan kaidah morfologi baku dalam bahasa Indonesia. Pemendekan prefiks tersebut menyebabkan bentuk katanya menjadi nonformal dan tidak tepat digunakan dalam penulisan yang bersifat baku. Maka, kata yang seharusnya digunakan adalah *menyimak* yang merupakan bentuk baku dan tepat untuk menggambarkan kegiatan memperhatikan suatu paparan.

Penghilangan Konjungsi

Data 21

S8: Tempat ini menawarkan berbagai fasilitas yang lengkap, toilet yang bersih, mushola yang nyaman, area billiard untuk bersantai

Data 21 di atas kurang tepat karena terjadi penghilangan konjungsi yang menyebabkan hubungan antarklausa atau antarunsur dalam daftar fasilitas menjadi tidak jelas. Ketiadaan konjungsi membuat deretan informasi dalam kalimat terasa tumpang tindih dan tidak menunjukkan keterkaitan yang semestinya antara satu fasilitas dengan fasilitas lainnya. Maka, konjungsi yang seharusnya digunakan adalah *dan* untuk menghubungkan unsur terakhir dalam daftar fasilitas agar kalimat lebih runtut. Kalimat yang benar adalah "*Tempat ini menawarkan berbagai fasilitas yang lengkap, toilet yang bersih, mushola yang nyaman, dan area billiard untuk bersantai.*"

Pembahasan

Kesalahan Berbahasa pada teks karangan siswa SMA-SMK Kota Makassar menunjukkan bentuk kesalahan yang paling dominan terjadi pada bidang ejaan, tanda baca, pemilihan kata baku, dan morfologi. Kesalahan-kesalahan tersebut mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah kebahasaan baku masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks penulisan formal. Sama halnya dengan temuan pada penelitian kebahasaan lain, penyimpangan yang muncul bukan hanya bersifat mekanis, tetapi juga menunjukkan bagaimana kebiasaan berbahasa lisan, bahasa gaul, serta pengaruh media sosial terbawa ke dalam bahasa tulis. Fenomena ini tampak melalui inkonsistensi penggunaan huruf kapital, penulisan singkatan yang tidak sesuai,

pencampuran kata asing tanpa penanda yang benar, pemakaian kata tidak baku, hingga kesalahan proses pembentukan kata.

Pada aspek ejaan, kesalahan yang muncul paling banyak berkaitan dengan penggunaan huruf kapital yang tidak menggunakan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia dalam penulisannya. Pada (Data 1) dan (Data 2), huruf pertama pada awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital sehingga tidak memenuhi ketentuan EYD. Kesalahan serupa juga terjadi pada penulisan nama diri seperti pada (Data 3) dan (Data 4), yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami aturan bahwa setiap unsur nama harus diawali huruf kapital. Selain itu, kesalahan penulisan singkatan seperti Gor dan unm menunjukkan bahwa siswa belum mampu membedakan mana singkatan yang ditulis kapital dan mana yang ditulis dengan huruf kecil. Kesalahan ini menandakan bahwa pemahaman terhadap pedoman singkatan dan akronim masih rendah, padahal aturan tersebut merupakan bagian dasar ejaan bahasa Indonesia.

Kesalahan ejaan juga tampak pada penulisan kata depan, terutama pada bentuk *di*, *ke*, dan *dari* yang sering kali ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. (Data 7) dan (Data 9) menunjukkan bahwa kata depan ditulis tidak terpisah, sedangkan (Data 8) menunjukkan bentuk yang seharusnya serangkai justru ditulis terpisah. Pola yang tidak konsisten ini menggambarkan bahwa siswa kerap keliru membedakan fungsi *di* sebagai kata depan dan *di-* sebagai prefiks pembentuk verba. Selain itu, pada (Data 10) dan (Data 11), siswa menyisipkan kosakata bahasa asing seperti *live music* dan *snack* tanpa menandai unsur tersebut dengan garis bawah sebagaimana ketentuan PUEBI. Ketidaktepatan ini menunjukkan bahwa unsur bahasa asing yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari dianggap lumrah dan kemudian dibawa ke dalam bahasa tulis tanpa memperhatikan kaidah penulisan formal.

Kesalahan dalam penggunaan tanda baca juga tampak sebagai salah satu pola kesalahan paling menonjol. (Data 12) menunjukkan tidak digunakannya tanda titik pada akhir kalimat sehingga struktur kalimat menjadi tidak lengkap. Pada (Data 13), tanda koma seharusnya hadir setelah kata *jadi* karena berfungsi sebagai penghubung antarkalimat, namun tidak digunakan. Sementara itu, (Data 14) memperlihatkan penggunaan tanda koma yang berlebihan, yaitu sebelum kata *karena*, sehingga mengganggu hubungan antarklausula. Kesalahan-kesalahan ini memperlihatkan bahwa siswa belum menguasai aturan tanda baca, terutama penggunaan koma yang sering kali membingungkan penulis pemula. Ketidaktepatan ini berpengaruh pada kelancaran dan keterbacaan kalimat, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi kurang efektif.

Dalam bidang pemilihan kata baku, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih kerap menggunakan bentuk tidak baku seperti *aksebilitas*, *moderen*, dan *billiard*. Penggunaan bentuk tidak baku tersebut, sebagaimana terlihat pada (Data 15) dan (Data 16), menunjukkan bahwa siswa lebih sering mengandalkan bentuk kata yang mereka dengar dalam percakapan dibandingkan bentuk yang sesuai dengan kamus dan kaidah baku bahasa Indonesia. Kesalahan ini turut memengaruhi mutu tulisan karena pemilihan kata baku merupakan salah satu indikator penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam konteks akademik.

Pada bidang morfologi, kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan afiks seperti prefiks *ber-*, *pe-*, dan konfiks *per-an* yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Pada (Data 17), siswa tidak menambahkan prefiks *ber-* pada kata *jalan*, sehingga bentuk verba yang diperlukan untuk menyatakan aktivitas tidak terbentuk. Hal serupa terjadi pada (Data 18), yang menggambarkan frasa pertanyaan kedua tidak tepat karena yang dibutuhkan adalah nomina yang menyatakan pelaku, yaitu *penanya*. Pada (Data 19), hilangnya konfiks *per-an* pada kata *belanja* membuat bentuk kata tersebut

tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Kesalahan morfologi lainnya terlihat pada (Data 20) melalui penggunaan bentuk *nyimak* yang merupakan bentuk nonbaku hasil pemendekan prefiks *men-* menjadi *n-*. Kesalahan-kesalahan pada aspek morfologi ini tidak hanya menunjukkan lemahnya pemahaman afiksasi, tetapi juga menunjukkan pengaruh kuat bahasa lisan terhadap bahasa tulis siswa.

Kesalahan terakhir ditemukan pada aspek konjungsi sebagaimana terlihat pada (Data 21). Ketiadaan konjungsi dan pada akhir deretan fasilitas membuat hubungan antareleman dalam kalimat menjadi tidak jelas. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa masih kesulitan menyusun kalimat kompleks dengan struktur yang benar, terutama ketika harus menghubungkan beberapa unsur secara setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa SMA-SMK Kota Makassar bukan hanya berkaitan dengan kelalaian teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dalam lingkungan sosial, pengaruh bahasa lisan, kurangnya pembiasaan membaca teks berbahasa baku, serta minimnya penguasaan terhadap aturan PUEBI. Fenomena ini menegaskan bahwa keterampilan menulis siswa masih perlu dibina melalui pembelajaran yang menekankan ketepatan kaidah bahasa, latihan menulis yang terstruktur, serta koreksi berkelanjutan agar kemampuan menulis mereka semakin matang dan sesuai dengan standar kebahasaan yang berlaku.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa SMA-SMK Kota Makassar paling dominan muncul pada bidang ejaan, tanda baca, pemilihan kata baku, dan morfologi. Kesalahan pada penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan, penulisan singkatan, serta ketidaktepatan dalam menandai kata bahasa asing menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap kaidah PUEBI masih terbatas. Selanjutnya terkait kesalahan dalam penggunaan tanda baca, kata tidak baku, serta proses morfologis seperti penghilangan prefiks *ber-*, *pe-*, dan konfiks *per-an* menunjukkan bahwa siswa belum mampu menerapkan aturan pembentukan kata secara tepat dalam konteks penulisan formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa gaul, kebiasaan berbahasa lisan, serta pengaruh media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pola kesalahan berbahasa siswa yang kemudian terbawa ke dalam bahasa tulis mereka. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian kesalahan berbahasa pada konteks pendidikan menengah di daerah yang memiliki dinamika kebahasaan khas seperti Kota Makassar, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa faktor lingkungan bahasa sangat memengaruhi kompetensi menulis siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya diperoleh dari teks karangan siswa di beberapa sekolah sehingga belum mencakup seluruh populasi SMA-SMK di Kota Makassar. Kedua, penelitian berfokus pada aspek ejaan dan morfologi sehingga belum menganalisis kesalahan pada tataran sintaksis, semantik, ataupun wacana. Ketiga, penelitian tidak menelaah faktor penyebab secara mendalam berdasarkan latar belakang sosial, strategi pembelajaran, atau kebiasaan literasi siswa. Dengan keterbatasan tersebut, generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati dan hanya berlaku pada konteks serta data yang dianalisis.

Meskipun demikian, penelitian ini telah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik terapan, khususnya analisis kesalahan berbahasa, karena mampu menunjukkan pola kesalahan yang nyata dilakukan siswa serta memberikan gambaran mengenai tantangan pembelajaran menulis di sekolah menengah. Temuan ini

mengarahkan bahwa peningkatan penguasaan kaidah berbahasa harus menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih sistematis, aplikatif, dan sesuai kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Afifah, S., & Usiono, U. (2025). *Analisis Sistematis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Generasi Muda*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, 3(2), 09–18. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1131>
- Barus, E. B., Sirait, E. P. S., Kaban, K. B., Manjerang, T., & Manullang, T. V. (2025). *Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Indonesi pada Media Sosial Mahasiswa*. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2(5), 7799–7804.
- Dianisa, T., Gumono, G., & Amaliyah, Y. (2025). *Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas V SD Negeri 67 Kota Bengkulu*. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan, 23(3), 363–371. <https://doi.org/10.31851/qs2eq89>
- Fadhilah, S., St Y, S., & Atmojo, I. R. W. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Didaktika Dwija Indria, 13(3). <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i3.89392>
- Marunduri, M. I. S., Ningsih, W., & Ariga, H. P. S. (2025). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Deskripsi Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan*. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 6(2), 238–254. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1694>
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Putri, A., Perangin-angin, L. K., Saputri, S. Y., Atmadja, S. B., & Pinem, N. B. (2025). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa: Kajian Konseptual Tentang Morfologi (Word Formation in Language: A Conceptual Study of Morphology)*. Journal Education and Government Wiyata, 3(1), 139–148. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v3i1.207>
- Qhadafi, M. R. (2018). *Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan yang Disempurnakan Dalam Teks Negosiasi Siswa SMA Negeri 3 Palu*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(4), 1–20.
- Suandi, I. N. (2024). *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa: Modal Menjadikan Guru Bahasa Indonesia Sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa*. PT RajaGrafindo Persada–Rajawali Pers.
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2024). *Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa SMP Negeri 2 Kayen Kabupaten Pati*. Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 125–135. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i2.4765>